

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Era 4.0 merupakan era globalisasi dengan tingkat persaingan yang dapat dirasakan di berbagai aspek kehidupan. Aspek ekonomi menjadi salah satu dari sekian banyak aspek yang memiliki dampak yang sangat besar. Ketatnya persaingan bisnis memacu para pelaku bisnis agar mampu bersaing dan mampu mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan yang sangat besar dan beragam. Keberagaman tantangan yang dihadapi bisa berasal dari pelanggan kepada produsen, yang memacu pelaku bisnis untuk saling memperbaiki kualitas bisnis. Perlu adanya pembaharuan dalam dunia bisnis agar dapat bersaing dan mempertahankan bisnisnya di era digital yang berkarakteristik ekonomi.

Era digital banking memberikan peluang yang lebih inovatif bagi perbankan Indonesia dalam hal pemberian layanan kepada masyarakat. Inovasi diperlukan untuk menjawab persaingan yang sedang berkembang seperti *financial technology (fintech)*, *chief product and services officer telkomtelstra* (Berliana, 2021). Dalam Abdillah et al, 2017 mengatakan bahwa, perkembangan pesat digital banking era 4.0 dalam bidang perbankan dan keuangan telah mengubah dan mengganggu model bisnis pada saat ini. Menurut Abdillah jika bank tidak menggunakan teknologi digital, maka rentan terhadap gangguan dari pesatnya perkembangan

teknologi keuangan pada era saat ini. Oleh sebab itu, sektor perbankan dituntut untuk cepat dan tepat dalam merespon perubahan perilaku konsumen dengan peradaptasian teknologi digital. Kemungkinan bank akan mengalami penurunan nasabah jika tidak beradaptasi dengan teknologi digital (Septian, 2019).

Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, kegiatan industri perbankan dimulai dari menghimpun dana dari masyarakat melalui simpanan atau tabungan dan akan disalurkan melalui kredit atau pinjaman kepada masyarakat. Masyarakat dapat secara langsung mendapatkan pinjaman dari pihak bank, sepanjang peminjam memenuhi persyaratan yang diberikan oleh pihak bank. Pada dasarnya peran bank mempunyai dua sisi, yakni menghimpun dana secara langsung yang berasal dari masyarakat yang sedang kelebihan dana (*surplus unit*), dan menyalurkan dana secara langsung kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit unit*) untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga bank disebut sebagai *Financial Depository Institution*. Perbankan memiliki peran penting dalam perekonomian negara. Perbankan Indonesia mempunyai tujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam hal meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, maupun stabilitas nasional ke arah meningkatkan kesejahteraan rakyat. Salah satu tolak ukur masyarakat dalam memberikan kepercayaan kepada perbankan yaitu dengan melakukan penilaian terhadap kinerja perbankan. Penilaian masyarakat terhadap kinerja perbankan dapat dilihat dari bagaimana

kinerja keuangan perbankan yang diproyeksikan dengan laporan keuangan dan laporan tahunan.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan IAI (2009:13) penghasilan bersih (laba) sering digunakan sebagai ukuran kinerja. Laba pada laporan keuangan sering digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan dalam periode tertentu menghasilkan informasi baik bagi pihak internal perusahaan maupun eksternal perusahaan dalam mengambil keputusan. Laporan keuangan digunakan sebagai pertimbangan keputusan dalam rangka penanaman modal bagi pihak eksternal seperti investor. Laporan keuangan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi keuangan. Kinerja keuangan merupakan suatu hal yang dijadikan investor untuk menilai kinerja serta prospek perusahaan kedepannya. Penilaian kinerja keuangan dilakukan agar pihak masyarakat dan pelanggan percaya bahwa perusahaan tersebut memiliki kredibilitas yang bagus dan baik. Sedangkan bagi pihak internal, kinerja keuangan yang terpapar dalam laporan keuangan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan dan juga untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan. Bagi pihak pemilik dan karyawan, kondisi keuangan merupakan kunci dalam merencanakan dan mengambil keputusan yang tepat tentang apa yang harus dilakukan kedepan dan akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak.

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang semakin cepat serta canggih, hal ini menjadi pemicu dalam kemajuan bisnis terutama pada perusahaan perbankan. Salah satu dampak dari perkembangan globalisasi yang pesat dapat menimbulkan persaingan diantara perusahaan tidak hanya dilingkup nasional namun juga pada lingkup internasional. Persaingan yang terjadi ini menuntut setiap perusahaan untuk mengubah dan menyiapkan strategi dalam menjalankan bisnis, yang awalnya didasari dengan tenaga kerja perlahan berevolusi menjadi strategi bisnis berdasarkan pengetahuan (Sari, 2019). Mengutip pendapat Pulic melalui (Soewarno & Tjahjadi, 2020), menyatakan bahwa kesuksesan suatu usaha sangat bergantung pada kemampuan dalam pemanfaatan ilmu.

Dampak buruk yang kemungkinan akan terjadi jika suatu perusahaan tidak siap menghadapi perkembangan globalisasi yang pesat dapat menimbulkan berbagai resiko, salah satunya perlindungan data nasabah. Sehingga *Institute for Development of Economics and Finance* (INDEF) mendesak otoritas jasa keuangan untuk memperketat pengawasan di bidang *Information Technology* (IT) sector perbankan pasca terjadinya gangguan sistem yang terjadi pada Bank Mandiri (Persero) Tbk pada tanggal 20/07/2019. Insiden yang terjadi pada Bank Mandiri menyebabkan perubahan data rekening nasabah. Sehingga sejumlah pelanggan Bank Mandiri mengeluh tentang perubahan drastic dalam keseimbangan di akun mereka. Perubahan yang terjadi berupa bentuk peningkatan jumlah saldo

dan dikurangi oleh saldo pelanggan di rekening Bank Mandiri. Seorang ekonom INDEF bernama Bhima Yudhistira menilai bahwa insiden yang terjadi adalah bentuk kelemahan sistem keamanan dan pengawasan digital di dunia perbankan di Indonesia. Bhima menambahkan bahwa SDM (Sumber Daya Manusia) Pengawasan TI di bank perlu ditambahkan, sehingga kesalahan yang merusak data pelanggan tidak terjadi lagi. Selain sistem TI, Bhima juga menyoroti aspek-aspek lain yang masih harus ditingkatkan di sektor perbankan nasional. Masalah sumber daya manusia untuk pengawasan sistem internal, masih sangat kurang (Septian, 2019).

Menurut *Resource – Based Theory* (RBT) perusahaan memiliki sumber daya yang menjadikan perusahaan kompetitif dalam kualitas sehingga menjadi pedoman bagi perusahaan untuk mencapai kinerja jangka panjang yang baik. Sumber daya tersebut berupa sumber daya berwujud dan sumber daya tidak berwujud yang digunakan oleh perusahaan untuk merumuskan dan menerapkan strategi (Ulum, 2017). *Intellectual Capital* (IC) merupakan salah satu aset tidak berwujud yang berhubungan dengan pengetahuan, informasi, kekayaan intelektual, pengalaman yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan kekayaan serta keunggulan kompetitif, hal ini dapat mencerminkan nilai perusahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain. Informasi mengenai *intellectual capital* sangat diperlukan oleh investor karena dapat menggambarkan kapabilitas perusahaan di masa yang akan datang (Yulinda et al, 2020).

Fenomena *Intellectual Capital* (IC) dimulai dengan ditandai penerbitan PSAK No. 19 (Revisi 2000) tentang Aktiva Tidak Berwujud yang telah disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada tanggal 13 Oktober 2000. Yang menyatakan bahwa aktiva tidak berwujud merupakan aktiva *non-moneter* yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang dan jasa. Dalam PSAK No. 19 tidak dijelaskan secara tersirat secara jelas dan rinci bahwa aktiva tidak berwujud merupakan IC, namun terdapat penjelasan secara tersirat pada paragraf 9 berisi bahwa sumber daya yang tidak berwujud, seperti : ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem yang baru, lisensi dan hak modal intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek produk atau *brand name*.

Menurut pendapat Pulic (1998) dalam Suprayogi & Karyati (2020), ekonomi yang berbasis pengetahuan memiliki tujuan utama yaitu menciptakan *value added*. yang mana dibutuhkan ukuran yang tepat mengenai *physical capital* (dana-dana keuangan) dan *intellectual potential* (segala bentuk potensi dan kemampuan yang dimiliki karyawan). Dalam *intellectual ability* (atau yang disebut VAIC<sup>TM</sup>) sumber daya *physical capital* dan *intellectual potential* secara efisiensi dimanfaatkan oleh perusahaan. Komponen VAIC<sup>TM</sup> dapat dilihat dari sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yaitu *Physical capital* (CEE-capital employed

*efficiency*), *human capital* (HCE-*human capital efficiency*), dan *structural capital* (SCE-*Structural Capital Efficiency*).

Human *Capital Efficiency* merupakan dimensi *intellectual capital* yang berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman manusia, misalnya kapabilitas karyawan. *Structural Capital Efficiency*, merupakan setiap hal yang dihasilkan oleh karyawan, *database*, *software*, panduan, struktur organisasi. *Structural Capital Efficiency* umumnya berkaitan dengan pengetahuan dalam infrastruktur yang menjelaskan variabel struktur organisasi, budaya dan teknologi. *Capital Employed Efficiency*, atau *physical capital* adalah suatu indikator *value added* yang tercipta atas modal yang diusahakan dalam perusahaan secara efisien. *Capital employed* merupakan tingkat efisiensi yang diciptakan oleh modal fisik dan keuangan. Hal ini memperlihatkan semakin tinggi nilai *capital employed* suatu perusahaan maka semakin efisien pengelolaan modal intelektual berupa bangunan, tanah, peralatan, atau pun teknologi yang dengan mudah dibeli dan dijual di pasar pada perusahaan yang bersangkutan. Dengan peningkatan efisiensi *capital employed efficiency* (CEE), *human capital efficiency* (HCE), dan *Structural Capital Efficiency* (SCE) di harapkan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan.

Akmil et al (2019) menyimpulkan kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai

hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perbankan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana dalam suatu periode. Bank sebagai sebuah perusahaan wajib mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut, oleh karena itu diperlukan transparansi atau pengungkapan informasi laporan keuangan bank yang bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, perubahan posisi keuangan, serta sebagai dasar pengambilan keputusan. Sebagai salah satu lembaga keuangan, bank perlu menjaga kinerjanya agar dapat beroperasi secara optimal (Devi et al., 2017).

Pengukuran kinerja keuangan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan pengeluaran dan biaya terkait lainnya yang terjadi selama periode waktu tertentu. Penelitian ini menggunakan rasio ROA untuk mengukur profitabilitas bank. Rasio ROA ini menunjukkan bagaimana bank dapat mengkonversi aset ke dalam laba bersih. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan kemampuan yang lebih tinggi dari perusahaan. Rasio ini memberikan indikator untuk mengevaluasi efisiensi manajerial (Nurwati, dkk., 2014:178).



Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan, seperti: Penelitian yang dilakukan Paramu, (2016) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013 menunjukkan bahwa IC berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan *intellectual capital* pada periode sebelumnya berpengaruh terhadap kinerja keuangan periode berikutnya. Paramu, et al. menggunakan indikator VAIC™ dalam mengukur pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perbankan syariah, dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa IC berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Lestari, dkk (2016) dalam hasil penelitian ini menyatakan bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan *intellectual capital* pada periode sebelumnya berpengaruh atas kinerja keuangan periode berikutnya. Badingatus dan Meiranto (2010) menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan metode alternatif yaitu *Partial Least Square* (PLS). Hasil penelitian ini IC berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dan pertumbuhan perusahaan namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai pasar perusahaan.

Pada penelitian -penelitian sebelumnya, banyak ditemukan bukti bahwa terdapat hubungan antara modal intelektual dengan kinerja keuangan, antara lain Maditinos et al. (2011), Gamayuni (2015), Ousama et al. (2019), Soewarno & Tjahjadi (2020). Soewarno & Tjahjadi (2020) meneliti hubungan antara modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun 2012 hingga

2017. Adapun hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa modal intelektual memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan baik diteliti menggunakan model VAIC<sup>TM</sup> oleh Pulic (1998) maupun A-VAIC oleh Nadeem et al. (2018). Pada penelitian ini menggunakan metode Pulic untuk mengukur nilai kinerja *intellectual capital* pada perusahaan, yang lebih dikenal dengan *Value Added Intellectual Efficiency method* (VAIC<sup>TM</sup>). Metode yang ditemukan oleh Pulic ini, bertujuan untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible assets*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki oleh perusahaan.

Implementasi *intellectual capital* merupakan topik penelitian yang baru dikembangkan, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di lingkungan bisnis global. Di Indonesia, *intellectual capital* masih dikenal kurang luas. Dalam banyak kasus, sampai saat ini perusahaan-perusahaan di Indonesia masih menggunakan basis ekonomi konvensional dalam membangun bisnis nya sehingga produk yang dihasilkan masih miskin kandungan teknologi. Dalam banyak perusahaan, *intellectual capital* tidak dipertimbangkan sebagai asset namun pada dasarnya terdapat biaya-biaya untuk menghasilkan *intellectual capital* tersebut (Marbun dan Saragih, 2018).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait **“Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Di Indonesia (Studi Empiris**

## **Perusahaan Perbankan Yang Termasuk Dalam LQ45 Tahun 2018-2022)”**

### **1.2. Masalah Penelitian**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Di Indonesia (Studi Empiris Perusahaan Perbankan Yang Termasuk Dalam LQ45 Tahun 2018-2022)”.

### **1.3. Persoalan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi persoalan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh *human capital efficiency* terhadap kinerja perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh *capital employed efficiency* terhadap kinerja perusahaan?
3. Bagaimana pengaruh *structural capital efficiency* terhadap kinerja perusahaan?

### **1.4. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pengaruh *human capital efficiency* terhadap kinerja perusahaan perbankan.
- b. Untuk mengetahui pengaruh *capital employed efficiency* terhadap kinerja perusahaan perbankan.
- c. Untuk mengetahui pengaruh *structural capital efficiency* terhadap kinerja perusahaan perbankan.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Akademik

Bagi akademik penelitian ini di harapkan memberikan informasi tentang Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Di Indonesia ( Studi Empiris Perusahaan Perbankan Yang Termasuk Dalam LQ45 Tahun 2018-2022 ).

### b. Manfaat Praktis

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengembangan ilmu pengetahuan tentang Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Di Indonesia ( Studi Empiris Perusahaan Perbankan Yang Termasuk Dalam LQ45 Tahun 2018-2022 ).
2. Bagi Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya khususnya dalam hal pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan perbankan di Indonesia serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya.